



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, 2025

Pages : 3570–3576

Analisis Perbandingan Struktur Tata Bahasa Jerman dan Bahasa
Indonesia

Jihan Nur Alfiana Daulay, Meilani Veronika, Bertuah Manik,
Nurul Azizah

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3208>

How to Cite this Article

APA : Daulay, J. N. A., Veronika, M., Manik, B., & Azizah, N. (2025). Analisis Perbandingan Struktur Tata Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3570 – 3576. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3208>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Analisis Perbandingan Struktur Tata Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

Jihan Nur Alfiana Daulay^{1*}, Meilani Veronika², Bertuah Manik³, Nurul Azizah⁴
Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Kota Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: jnur79176@gmail.com

Diterima: 23-03-2025

| Disetujui: 24-03-2025

| Diterbitkan: 25-03-2025

ABSTRACT

This research aims to analyze the comparison of German and Indonesian grammatical structures. This research uses the contrastive analysis method to compare the grammatical structures of the two languages. The data collection technique was conducted through literature study and document analysis, in which the researcher collected examples of sentences and grammatical structures from both languages. The results show that the grammatical structures of German and Indonesian have some similarities and differences. The similarity between the two languages is the use of the sentence structure S-P-O (Subject-Predicate-Object) or in German S-V-O (Subject-Verb-Object), while the difference between the two languages is the use of cases and articles on nouns in German and the absence of cases and articles on nouns in Indonesian. This research is expected to contribute to the development of grammar theory and the learning of German and Indonesian.

Keywords: Grammatical structure; German; Indonesian; comparative analysis

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode analisis kontrastif untuk membandingkan struktur tata bahasa kedua bahasa tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen, di mana peneliti mengumpulkan contoh-contoh kalimat dan struktur tata bahasa dari kedua bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur tata bahasa Jerman dan bahasa Indonesia memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaan antara kedua bahasa tersebut adalah penggunaan struktur kalimat S-P-O (Subjek-Predikat-Objek) atau dalam Bahasa Jerman S-V-O (Subjek-Verb-Objek), sedangkan perbedaan antara kedua bahasa tersebut adalah penggunaan kasus dan artikel pada kata benda dalam bahasa Jerman dan tidak adanya kasus dan artikel kata benda dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tata bahasa dan pembelajaran bahasa Jerman dan bahasa Indonesia.

Katakunci: Struktur tata bahasa; bahasa Jerman; bahasa Indonesia; analisis komparatif.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan. Setiap bahasa memiliki struktur tata bahasa yang unik, yang mencerminkan pola pikir dan budaya masyarakat penuturnya. Dalam kajian linguistik, perbandingan antara dua bahasa dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai persamaan dan perbedaan dalam sistem tata bahasa yang digunakan.

Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia merupakan dua bahasa dari rumpun yang berbeda. Bahasa Jerman termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Eropa, sementara Bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa Austronesia. Perbedaan latar belakang ini menyebabkan adanya perbedaan mendasar dalam tata bahasa kedua bahasa tersebut.

Namun, mempelajari bahasa Jerman tidaklah mudah, terutama bagi penutur bahasa Indonesia. Bahasa Jerman dikenal memiliki struktur tata bahasa yang kompleks, dengan sistem kasus (Nominativ, Akkusativ, Dativ, Genitiv), gender kata benda (maskulin, feminin, netral), serta konjugasi kata kerja yang bervariasi berdasarkan subjek, waktu, dan modus. Di sisi lain, bahasa Indonesia memiliki struktur tata bahasa yang relatif sederhana, tanpa sistem kasus atau gender, dan menggunakan partikel untuk menunjukkan waktu dan makna gramatikal. Perbedaan ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jerman, terutama dalam hal pemahaman dan penerapan aturan tata bahasa. Tetapi terdapat juga beberapa kesamaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan struktur tata bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode analisis kontrastif. Dengan membandingkan struktur tata bahasa kedua bahasa ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tata bahasa serta pembelajaran kedua bahasa tersebut.

KAJIAN TEORI

Struktur Tata Bahasa

Struktur tata bahasa merupakan sistem aturan yang mengatur pembentukan kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam suatu bahasa. Tata bahasa terdiri dari sintaksis (aturan penyusunan kata), morfologi (pembentukan kata), dan fonologi (sistem bunyi). Sintaksis berperan dalam menentukan urutan kata yang benar dalam sebuah kalimat, sedangkan morfologi mengatur perubahan bentuk kata untuk menyesuaikan makna dan fungsi gramatikal. Fonologi, di sisi lain, mempelajari sistem bunyi yang digunakan dalam bahasa tersebut.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pemahaman tentang struktur tata bahasa sangat penting karena setiap bahasa memiliki sistem yang unik. Perbedaan struktur tata bahasa antara bahasa ibu dan bahasa target seringkali menjadi sumber kesulitan utama bagi pembelajar. Misalnya, bahasa Jerman memiliki sistem kasus dan gender yang kompleks, sementara bahasa Indonesia memiliki struktur yang lebih sederhana. Oleh karena itu, analisis perbandingan struktur tata bahasa antara kedua bahasa ini dapat membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pembelajar.

Dengan memahami perbedaan ini, pembelajar dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menguasai bahasa target. Dalam konteks ini, penelitian ini akan membandingkan struktur tata bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, khususnya dalam hal urutan kata, sistem waktu, kasus, dan pembentukan kata.

Bahasa Jerman

Bahasa Jerman dikenal sebagai bahasa dengan struktur tata bahasa yang kompleks. Menurut Durrell (2017), bahasa Jerman memiliki sistem kasus yang terdiri dari empat kasus: Nominativ, Akkusativ, Dativ, dan Genitiv. Setiap kasus memiliki fungsi gramatikal yang berbeda, seperti menunjukkan subjek, objek langsung, objek tidak langsung, atau kepemilikan. Selain itu, bahasa Jerman juga memiliki sistem gender kata benda yang terdiri dari maskulin, feminin, dan netral, yang memengaruhi bentuk artikel dan adjektiva yang digunakan.

Konjugasi kata kerja dalam bahasa Jerman juga bervariasi berdasarkan subjek, waktu, dan modus. Menurut Akmajian et al. (2021), bahasa Jerman memiliki enam bentuk waktu (tenses) yang digunakan untuk menyatakan tindakan di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Selain itu, urutan kata dalam bahasa Jerman cenderung fleksibel, meskipun pola dasar Subjek-Verb-Objek (SVO) sering digunakan dalam kalimat utama. Fleksibilitas ini dapat menjadi tantangan bagi pembelajar yang terbiasa dengan struktur bahasa yang lebih kaku.

Bahasa Jerman juga memiliki sistem morfologi yang kompleks, termasuk prefiks, sufiks, dan perubahan bentuk kata kerja. Menurut Council of Europe (2020), pemahaman tentang morfologi bahasa Jerman sangat penting untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis. Namun, bagi penutur bahasa Indonesia, sistem ini seringkali menimbulkan kesulitan karena perbedaan yang signifikan dengan struktur bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki struktur tata bahasa yang relatif sederhana dibandingkan dengan bahasa Jerman. Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem kasus atau gender, sehingga tidak ada perubahan bentuk kata berdasarkan fungsi gramatikal atau jenis kelamin. Waktu (tenses) dalam bahasa Indonesia ditunjukkan melalui partikel atau kata bantu, seperti "sudah", "sedang", dan "akan", yang membuatnya lebih mudah dipelajari.

Urutan kata dalam bahasa Indonesia umumnya mengikuti pola Subjek-Predikat-Objek (SPO). Menurut Sneddon (2020), pola ini cenderung konsisten dan tidak mengalami perubahan signifikan, bahkan dalam kalimat tanya atau kalimat negatif. Hal ini berbeda dengan bahasa Jerman, yang memiliki urutan kata yang lebih fleksibel. Selain itu, bahasa Indonesia menggunakan partikel untuk menunjukkan makna gramatikal, seperti "di-" untuk menunjukkan tempat atau "-nya" untuk menunjukkan kepemilikan.

Morfologi bahasa Indonesia juga lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa Jerman. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021), pembentukan kata dalam bahasa Indonesia umumnya dilakukan melalui penambahan prefiks, sufiks, atau konfiks, seperti "me-", "-kan", atau "ber-". Namun, perubahan bentuk kata ini tidak serumit konjugasi kata kerja dalam bahasa Jerman. Perbedaan ini membuat bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari oleh penutur asing, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jerman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kontrastif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbandingan struktur tata bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia secara mendalam. Metode analisis kontrastif digunakan

untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut, khususnya dalam hal urutan kata, sistem waktu, kasus, gender, dan pembentukan kata. Data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber otoritatif seperti buku "*Deutsche Grammatik*" oleh Duden untuk Bahasa Jerman dan buku "*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*" oleh Pusat Bahasa untuk Bahasa Indonesia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan sumber online yang membahas linguistik kontrastif serta tata bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen, di mana peneliti mengumpulkan contoh-contoh kalimat dan struktur tata bahasa dari kedua bahasa. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan seksama. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang perbandingan struktur tata bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis perbandingan struktur tata bahasa antara Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia dengan fokus pada lima aspek utama, yaitu urutan kata, sistem waktu (tenses), sistem kasus, gender kata benda, dan pembentukan kata. Penelitian oleh Müller (2020) menyatakan bahwa sistem kasus dalam Bahasa Jerman (Nominativ, Akkusativ, Dativ, Genitiv) merupakan salah satu aspek paling menantang bagi pembelajar asing, termasuk penutur Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan sistem kasus dalam Bahasa Indonesia, yang mengandalkan partikel dan urutan kata untuk menunjukkan fungsi gramatikal. Kedua, penelitian oleh Suryani dan Schmidt (2021) menemukan bahwa perbedaan sistem waktu (tenses) antara kedua bahasa juga menjadi sumber kesulitan. Bahasa Jerman menggunakan konjugasi kata kerja untuk menunjukkan waktu, sementara Bahasa Indonesia mengandalkan partikel seperti "sudah", "sedang", dan "akan".

Selain itu, penelitian oleh Hartmann (2019) mengungkapkan bahwa gender kata benda dalam Bahasa Jerman (maskulin, feminin, netral) seringkali menimbulkan kesalahan dalam penggunaan artikel (der, die, das) oleh penutur Bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat oleh temuan dari penelitian oleh Wijaya dan Becker (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajar Bahasa Jerman dari latar belakang Bahasa Indonesia cenderung mengabaikan aturan gender karena tidak adanya sistem serupa dalam bahasa ibu mereka. Terakhir, penelitian oleh Schulze (2021) menyoroti bahwa perbedaan morfologi, seperti pembentukan kata melalui prefiks dan sufiks, juga menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar.

Dalam aspek urutan kata, Bahasa Indonesia memiliki struktur yang relatif fleksibel dengan pola dasar Subjek-Predikat-Objek (SPO). Sebagai contoh, kalimat "Saya membaca koran" dapat diubah menjadi "Koran saya baca" tanpa mengubah makna secara signifikan. Fleksibilitas ini memudahkan penutur Bahasa Indonesia dalam menyusun kalimat. Di sisi lain, Bahasa Jerman memiliki aturan urutan kata yang lebih rigid. Dalam kalimat utama, pola yang digunakan adalah Subjek-Verb-Objek (SVO), seperti pada kalimat "Ich lese ein Zeitung" (Saya membaca koran). Namun, dalam kalimat bawahan (Nebensatz), pola berubah menjadi Subjek-Objek-Verb (SOV), seperti pada kalimat "Ich sage, dass ich ein Zeitung lese" (Saya mengatakan bahwa saya membaca koran). Perbedaan ini menuntut penutur Bahasa Indonesia untuk beradaptasi dengan aturan urutan kata yang lebih kompleks, yang sering kali menjadi sumber kesalahan dalam proses pembelajaran Bahasa Jerman. Yang kedua adalah dalam hal sistem waktu (tenses), Bahasa Indonesia tidak memiliki perubahan bentuk kata kerja untuk menunjukkan waktu. Sebagai gantinya, waktu

ditunjukkan melalui partikel seperti "sedang" (present continuous), "sudah" (past tense), dan "akan" (future tense). Contohnya, "Saya sedang makan" (present), "Saya sudah makan" (past), dan "Saya akan makan" (future). Sementara itu, Bahasa Jerman memiliki sistem waktu yang kompleks dengan 5 bentuk utama: Präsens, Perfekt, Präteritum, Futur I, dan Futur II. Contohnya, "Ich esse " (Saya makan – Präsens), "Ich habe gegessen " (Saya telah makan – Perfekt), dan "Ich werde essen" (Saya akan makan – Futur I).

Dalam hal sistem kasus, Bahasa Jerman menerapkan sistem kasus yang terdiri atas empat jenis, yaitu Nominativ, Akkusativ, Dativ, dan Genitiv. Setiap kasus memengaruhi bentuk artikel, kata benda, dan kata ganti yang digunakan dalam kalimat. Sebagai contoh, pada kalimat "Ich gebe dem Mann die Zeitschrift" (Saya memberi pria itu majalah), frasa "dem Mann" menggunakan kasus Dativ, sedangkan "die Zeitschrift" menggunakan kasus Akkusativ. Di sisi lain, Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem kasus. Kata benda dalam Bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bentuk berdasarkan fungsi gramatikalnya dalam kalimat. Misalnya, pada kalimat "Saya memberi pria itu majalah", kata "pria" dan "majalah" tetap tidak berubah meskipun berfungsi sebagai penerima dan objek.

Dalam hal gender kata benda. Bahasa Jerman memiliki sistem gender kata benda yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu maskulin, feminin, dan netral. Setiap gender menentukan bentuk artikel yang digunakan. Contohnya, "der Stuhl" (kursi – maskulin), "die Tasche" (tas – feminin), dan "das Bett" (tempat tidur – netral). Sebaliknya, Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem gender pada kata benda. Kata-kata seperti "kursi", "tas", dan "tempat tidur" bersifat netral dan tidak memerlukan artikel khusus yang dipengaruhi oleh gender. Perbedaan ini menambah tingkat kompleksitas dalam pembelajaran Bahasa Jerman, karena penutur Bahasa Indonesia diharuskan menghafal gender setiap kata benda beserta artikel yang sesuai. Kesalahan dalam penggunaan artikel dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dengan kaidah tata bahasa (grammatik) yang berlaku.

Dalam hal pembentukan kata. Bahasa Jerman dikenal dengan kemampuannya dalam membentuk kata majemuk (Komposita) yang panjang dan kompleks. Sebagai contoh, kata "der Blumentopf" (pot bunga) dibentuk dari gabungan dua kata, yaitu "Blume" (bunga) dan "Topf" (pot). Proses pembentukan kata majemuk dalam Bahasa Jerman sering kali menghasilkan kata yang panjang dan memiliki makna spesifik. Di sisi lain, Bahasa Indonesia juga memiliki kemampuan untuk membentuk kata majemuk, namun strukturnya cenderung lebih sederhana. Contohnya, kata "papan tulis" dibentuk dari gabungan kata "papan" dan "tulis". Meskipun kedua bahasa memiliki kemampuan untuk membentuk kata majemuk, proses pembentukan kata dalam Bahasa Jerman cenderung lebih kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang aturan tata bahasa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penutur Bahasa Indonesia yang mempelajari Bahasa Jerman, karena mereka harus memahami dan menguasai pola pembentukan kata yang lebih rumit. Untuk lebih jelasnya di tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Aspek Tata Bahasa dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

Aspek Tata Bahasa	Bahasa Jerman (Sumber: Deutsche Grammatik oleh Duden)	Bahasa Indonesia (Sumber: Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia)
Urutan Kata	Kalimat utama: Subjek-Verb-Objek (SVO). Contoh: "Ich kaufe einen Trauben." (Saya membeli sebuah Anggur.)	Struktur dasar: Subjek-Predikat-Objek (SPO). Contoh: "Saya membeli apel."
Sistem Waktu	- Präsens: "Ich spiele Basketball." (Saya bermain Basket.) - Perfekt: "Ich habe Basketball gespielt." (Saya telah	Tidak ada perubahan bentuk kata kerja. Waktu ditunjukkan dengan partikel: -"Saya sedang bermain Tennis." (Present)

	bermain Basket.) - Futur I: "Ich werde Basketball spielen." (Saya akan bermain Basket.)	- "Saya sudah bermain Tenis." (Past) - "Saya akan bermain Tenis." (Future)
Sistem Kasus	4 kasus: Nominativ, Akkusativ, Dativ, Genitiv. Contoh: - Nominativ: "Der Katze " (Kucing itu) - Akkusativ: "Ich sehe den Katze." (Saya melihat Kucing itu.) - Dativ: "Ich gebe dem Katze einen rohen Fisch." (Saya memberi kucing itu Ikan mentah.) - Genitiv: "Das ist das Haus des Katze." (Itu adalah rumah kucing itu.)	Tidak ada sistem kasus. Contoh: - "Saya melihat anjing itu." (Tidak ada perubahan bentuk kata benda.) - "Saya memberi anjing itu tulang." - "Itu adalah rumah anjing itu."
Gender Kata Benda	3 gender: maskulin, feminin, netral. Contoh: - Maskulin: "der Tisch" (Meja) - Feminin: "die Tasche" (Tas) - Netral: "das Mädchen " (Gadis)	Tidak ada gender untuk kata benda. Contoh: - "meja" (netral) - "tas" (netral) - "gadis" (netral)

Berdasarkan hasil analisis, penutur Bahasa Indonesia yang mempelajari Bahasa Jerman menghadapi beberapa tantangan utama, di antaranya adaptasi terhadap sistem kasus (Kasus) dan gender (Genus), pemahaman konjugasi kata kerja (Verbenkonjugation), serta penguasaan urutan kata (Wortstellung). Tantangan-tantangan ini memerlukan penerapan strategi pembelajaran yang efektif, seperti latihan intensif, penggunaan alat bantu pembelajaran, dan praktik langsung melalui percakapan atau penulisan teks. Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Jerman memerlukan ketekunan dan niat yang kuat. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai perbandingan struktur tata bahasa antara kedua bahasa, diharapkan penutur Bahasa Indonesia dapat mengatasi tantangan tersebut dan mencapai penguasaan Bahasa Jerman yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis perbandingan struktur tata bahasa antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dengan fokus pada lima aspek utama, yaitu urutan kata, sistem waktu (tenses), sistem kasus, gender kata benda, dan pembentukan kata. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki perbedaan yang penting dalam struktur tata bahasanya, meskipun terdapat beberapa persamaan yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan karakteristik linguistik masing-masing bahasa, tetapi juga memberikan tantangan tersendiri bagi penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jerman.

Berdasarkan hasil analisis, penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jerman menghadapi beberapa tantangan utama, yaitu adaptasi terhadap sistem kasus dan gender, pemahaman konjugasi kata kerja, dan penguasaan urutan kata. Tantangan ini memerlukan strategi pembelajaran yang efektif, seperti latihan intensif, penggunaan alat bantu, dan praktik langsung dalam percakapan atau penulisan teks.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang perbandingan struktur tata bahasa antara kedua bahasa, diharapkan penutur bahasa Indonesia dapat mengatasi tantangan tersebut dan menguasai bahasa Jerman dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, A., et al. (2021). *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. MIT Press.
- Almancax, Klausul Jerman, dalam <https://id.almancax.com/almanca-yan-cumleler.html> (diakses tanggal 9 maret 2025)
- Andrian Asri, Misnawaty Usman, Misnah Mannahali. *Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Jerman*, 2021
- Anneya, *Zusammensetzung / Kompositum (Kata Majemuk) dalam Bahasa Jerman*, dalam <http://anneyaa.com/2021/12/04/zusammensetzung-kompositum-kata-majemuk-dalam-bahasa-jerman/> (Diakses tanggal 10 maret 2025)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021). *Panduan Tata Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Blog Schoters, “Bahasa Jerman: Fakta Unik, Karakteristik, hingga Tips”, dalam <https://blog.schoters.com/bahasa-jerman> (diakses tanggal 11 Februari 2025)
- Duden - Duden – *Grundwissen Grammatik: Fit für das Studium*, 2023
- Goethe Institut, “Untuk apa belajar Bahasa Jerman? 10 alasan untuk bahasa Jerman”, dalam <https://www.goethe.de/ins/id/id/spr/wdl.html> (diakses tanggal 11 Februari 2025)
- Grid kids, “Belajar Bahasa Jerman: Kosa Kata tentang Benda-Benda di Rumah (Dinge zu Hause)” dalam <https://kids.grid.id/read/473891444/belajar-bahasa-jerman-kosa-kata-tentang-benda-benda-di-rumah-dinge-zu-hause?page=all> (diakses tanggal 10 Maret 2025)
- Hartmann, K. (2020). *Gender in German: A Barrier for Indonesian Learners*. Linguistics and Education Journal.
- Moeliono, Anton M. and Lapoliwa, Hans and Alwi, Hasan and Tjatur,
- Müller, A. (2020). *Challenges in Learning German Case System for Indonesian Speakers*. Journal of Germanic Linguistics.
- Schulze, R. (2021). *Morphological Challenges in German for Indonesian Learners*. Journal of Second Language Acquisition.
- Suryani, L., & Schmidt, T. (2021). *Tense and Aspect in German and Indonesian: A Comparative Study*. International Journal of Language Studies.
- Wijaya, D., & Becker, M. (2022). *The Impact of Native Language on Learning German Grammar*. Applied Linguistics Review.